

**PENGARUH CERITA FABEL TERHADAP KECERDASAN LINGUISTIK
ANAK USIA 5-6 TAHUN**

SKRIPSI

**Oleh :
SITI HAQQU PUTRI
2113054028**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH CERITA FABEL TERHADAP KECERDASAN LINGUISTIK ANAK USIA 5-6 TAHUN

OLEH

SITI HAQQU PUTRI

Kecerdasan linguistik anak terutama berbicara dan menyimak, merupakan aspek krusial dalam perkembangan anak usia dini. Namun, studi pendahuluan di TK Sari Teladan menemukan bahwa anak usia 5-6 tahun belum menunjukkan kemampuan komunikasi yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh cerita fabel terhadap kecerdasan linguistik anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre-eksperimen* dengan pendekatan *one - grup pre-test dan post-test*. Sampel penelitian sebanyak 22 anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan teknik *random sampling*. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi. Analisis uji hipotesis menggunakan *uji wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukan sebelum perlakuan terdapat 5% atau 1 anak berada dalam kategori belum berkembang kecerdasan linguistiknya dan 59% atau 13 anak yang berada dalam kategori mulai berkembang, setelah perlakuan terdapat 9% atau 2 anak yang berada dalam kategori berkembang sesuai harapan dan 82% atau 18 anak berada dalam kategori berkembang sangat baik. Setelah dilakukan analisis menggunakan *uji wilcoxon* terdapat pengaruh yang *signifikan* terhadap kecerdasan linguistik anak usia 5 – 6 tahun dengan nilai (Asymp. sig) yaitu $0,00 < 0,05$ yang artinya hipotesis diterima dan cerita fabel memberikan pengaruh terhadap kecerdasan linguistik anak usia 5-6 tahun di TK Sari Teladan.

Kata kunci : Anak usia dini, cerita fabel, kecerdasan linguistik

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF FABLE STORIES ON THE LINGUISTIC INTELLIGENCE OF 5-6 YEAR OLD CHILDREN

BY

SITI HAQUU PUTRI

Linguistic intelligence in children, especially speaking and listening, is a crucial aspect of early childhood development. However, a preliminary study at Sari Teladan Kindergarten found that children aged 5-6 years had not yet demonstrated optimal communication skills. The purpose of this study is to determine the effect of using fable stories on the linguistic intelligence of children aged 5-6 years. This research used a pre-experimental design with a one-group pre-test and post-test approach. The research sample consisted of 22 children aged 5-6 years, selected using random sampling. Data collection techniques in this study used observation. Hypothesis testing analysis used the Wilcoxon test. The results showed that before treatment, 5% (1 child) were in the "undeveloped" category for linguistic intelligence and 59% (13 children) were in the "beginning to develop" category. After treatment, 9% (2 children) were in the "developing as expected" category and 82% (18 children) were in the "very well developed" category. After analysis using the Wilcoxon test, there was a significant effect on the linguistic intelligence of children aged 5-6 years with an (Asymp. sig) value of $0.00 < 0.05$, meaning the hypothesis was accepted and fable stories had an influence on the linguistic intelligence of children aged 5-6 years at Sari Teladan Kindergarten.

Keywords: Early childhood, fable stories, linguistic intelligence

**PENGARUH CERITA FABEL TERHADAP KECERDASAN LINGUISTIK
ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Oleh

SITI HAQUU PUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PENGARUH CERITA FABEL TERHADAP
KECERDASAN LINGUISTIK ANAK USIA 5-6
TAHUN**

Nama Mahasiswa : **Siti Haqqu Putri**

NPM : 2113054028

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Devi Nawangsasi, M.Pd.
NIP. 198309102024212016

Dosen Pembimbing II

Nopiana, M.Pd.
NIP. 199003212023212031

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. *f*
NIP 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Devi Nawangsasi, M.Pd.**



Sekretaris : **Nopiana, M.Pd.**



Penguji Utama : **Annisa Yulistia, M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 26 Juni 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Haqqu Putri

NPM : 2113054028

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Cerita Fabel terhadap Kecerdasan Linguistik Anak Usia 5-6 Tahun” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali beberapa bagian tertentu yang saya rujuk sumbernya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 26 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



Siti Haqqu Putri
NPM 2113054028

RIWAYAT HIDUP



Siti Haqqu Putri, lahir di Tanjung Pinang, Riau pada 05 November 2002, adalah anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Abdul Halim dan Meri Susanti. Ia memulai pendidikannya di SDN 1 Beringin Raya Bandar Lampung pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2015. Setelah itu, ia melanjutkan ke SMPN 14 Bandar Lampung, dari tahun 2015 hingga 2018. Kemudian, penulis menempuh pendidikan di SMAN 14 Bandar Lampung, dari 2018 hingga tahun 2021. Lalu penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Lampung, mengambil program S1 PG-PAUD Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) periode 2021/2022. Selama menjadi mahasiswi, penulis aktif mengikuti berbagai organisasi didalam kampus diantaranya, Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (Himajip), Forum Komunikasi (FORKOM) PGPAUD.

MOTTO

"Dan dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."
(QS. Al-'Alaq : 5)

"Tanpa harapan kita tersesat."
Mahmoud Darwish

"Mereka yang berani gagal dapat mencapai banyak hal."
John F. Kennedy

PERSEMBAHAN

Sebagai wujud syukur atas limpahan rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala sepanjang hidup dan dalam proses penyusunan tugas akhir ini, dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya ini kepada:

Kedua Orang Tuaku Tercinta Abdul Halim dan Meri Susanti

Terima kasih terkhusus untuk ibuku tercinta atas segala pengorbanan yang diberikan baik secara moril atau materil, karena sudah membesarkan dan mendukung penulis sampai titik ini. Tak lupa penulis juga mempersembahkan karya ini kepada almarhum bapak tercinta, semoga bapak bangga atas pencapaian ini.

Keluarga

Terima kasih untuk opa, waatu dan kakak penulis yang telah memberi perhatian, menemani selama proses penulisan tugas akhir ini. Dan keluarga saya yang memberikan dukungan dan semangat.

TK Sari Teladan Kota Bandar Lampung

Sebagai tempat penelitian yang membantu dan mempermudah dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Almamater tercinta, Universitas Lampung

Sebagai tempat untuk tumbuh dan berkembang dan memberikan pengalaman hidup yang berarti.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim...

Puji Syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat terselesaikan skripsi berjudul “Pengaruh Cerita Fabel terhadap Kecerdasan Linguistik Anak Usia 5-6 Tahun” ini dapat diselesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Saya menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd, selaku Ketua Program Studi PG-PAUD Universitas Lampung.
5. Devi Nawangsasi, M.Pd, selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan masukan, kritik dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Nopiana, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan kritik, saran dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
7. Annisa Yulistia, M.Pd selaku dosen pembahas yang telah memberikan saran dan masukan.

8. Seluruh dosen dan staf administrasi PG-PAUD FKIP Universitas Lampung.
9. Kepala sekolah beserta guru di TK Sari Teladan yang telah memberikan izin peneliti untuk melaksanakan penelitian pendahuluan dan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Chaca Trimarchela selaku observer yang telah membantu selama penelitian di TK Sari Teladan
11. Keluarga besar PG-PAUD Angkatan 2021 kelas A dan B yang telah memberikan pengalaman baru dan memberikan warna pada masa kuliah ini.
12. Teman-teman seperjuangan-Ku Chaca, Karina, Chanty, Nabila, Octalyra, Rabiah, Frizka, Rosidah, dan semua pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat diucapkan satu persatu.

Akhir kata, peneliti menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun peneliti berharap karya ini bisa bermanfaat dan menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.

Bandar Lampung, 26 Juni 2025
Peneliti,

Siti Haqqu Putri
NPM 2113054028

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.6.1 Manfaat teoritis	8
1.6.2 Manfaat Praktis.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Multiple intelligence	9
2.1.1 Pengertian Kecerdasan Linguistik	11
2.1.2 Dimensi Kecerdasan Linguistik	13
2.1.3 Pengembangan Kecerdasan Linguistik.....	13
2.1.4 Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Linguistik	14
2.2 Media Pembelajaran.....	14
2.3 Cerita Fabel.....	15
2.3.1 Manfaat Cerita Fabel.....	17
2.3.2 Dimensi Cerita Fabel	18
2.4 Kerangka Pikir	19
2.5 Hipotesis Penelitian	20
III. METODE PENELITIAN.....	21
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	21
3.2 Variabel Penelitian.....	21
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian	22
3.3.1 Tempat Penelitian	22
3.3.2 Waktu Penelitian.....	22
3.4 Populasi dan Sampel	22

3.4.1 Populasi.....	22
3.4.2 Sampel.....	22
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.6. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional.....	23
3.5.1 Definisi Konseptual	23
3.5.2 Definisi Operasional	24
3.8. Uji Instrumen Penelitian	26
3.8.1 Uji Validitas	26
3.8.2 Uji Reliabilitas	28
3.9. Teknik Analisis Data.....	29
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1. Hasil Penelitian.....	31
4.1.1 Deskripsi Hasil Penelitian.....	31
4.1.2 Hasil Uji Hipotesis	38
4.2 Pembahasan.....	39
4.2.1 Dimensi Reseptif.....	40
4.2.2 Dimensi Ekspresif.....	45
V. KESIMPULAN DAN SARAN	53
5.1 Kesimpulan	53
5.2 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data siswa TK Sari Teladan Kemiling Bandar Lampung.....	22
2. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian.....	25
3. Hasil Uji Validitas.....	27
4. Kriteria <i>Koefisien Reliabilitas Alpha Cronbach</i>	28
5. Presentase Hasil Observasi terhadap Kecerdasan Linguistik Anak Sebelum Perlakuan (<i>Pretest</i>)	32
6. Kegiatan Selamat Perlakuan	33
7. Presentase Hasil Observasi terhadap Kecerdasan Linguistik Anak Setelah Perlakuan (<i>Post-test</i>).....	36
8. Uji Wilcoxon.....	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	20
2. Desain Penelitian.....	21
3. Rumus Uji Validitas.....	26
4. Rumus Uji Reliabilitas	28
5. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y	28
6. Rumus Interval	29
7. Diagram Hasil <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i>	37
8. <i>Chart column pretest</i> dan <i>posttest</i> kecerdasan linguistik	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penelitian Pendahuluan	60
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	61
3. Surat Izin Uji Instrumen	62
4. Surat Balasan Izin Uji Instrumen.....	63
5. Surat Izin Penelitian.....	64
6. Surat Balasan Izin Penelitian	65
7. Data Siswa Kelas B1	66
8. Hasil Uji Validitas	67
9. Hasil Uji Reliabilitas	70
10. Data Penilaian Pretest.....	71
11. Data Penilaian Posttest	72
12. Rekapitulasi Penilaian <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	73
13. Rekapitulasi Penilaian Pretest-Posttest berdasarkan Dimensi Kecerdasan Linguistik.....	74
14. RPPH Penelitian	75
15. Rubrik Penilaian	87
16. Dokumentasi pelaksanaan penelitian.....	90

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dengan rentang usia 0-8 tahun merupakan pendidikan anak usia dini, usia di mana anak mempersiapkan diri menuju rentang usia selanjutnya dengan mengasah kemampuan serta potensi yang dimiliki sejak lahir agar dapat sesuai dengan tiap-tiap tingkatan usia. Diharapkan tiap aspek perkembangan pada anak dapat berkembang sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan yang wajib dimiliki tiap anak. Anak usia dini adalah usia yang mengharuskan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan awal ketika kanak-kanak yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan usia selanjutnya. Anak usia dini merupakan masa ketika anak-anak mempunyai tingkah laku yang unik (Khairi, 2018). Pendidikan usia dini merupakan tahap penting bagi setiap individual dimana anak mempersiapkan diri untuk tahap perkembangan selanjutnya dengan mengasah kemampuan yang dimiliki sejak lahir yang kemudian diperlukan hingga dewasa. Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian serta karakter anak yang berada pada fase kehidupan awal dengan karakter yang unik dan berbeda dari tahap selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini menjadi wadah untuk mengasah berbagai aspek perkembangan dan kemampuan anak usia dini yang didukung dengan rencana pembelajaran dalam proses kegiatannya. Anak usia dini dengan rentang usia 0-8 tahun menjadi tahap yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu, anak dapat menerima rangsangan termasuk dalam cakupan pendidikan, pendidikan memungkinkan terciptanya aspek perkembangan anak yang lebih

optimal dan mampu mengasah potensi-potensi yang dimiliki anak sejak lahir (Wardhani, 2022). Rangsangan dan stimulasi erat kaitannya dengan metode pembelajaran yang digunakan, apabila metode pembelajaran yang digunakan beragam serta mampu mengatasi masalah - masalah yang ada pada perkembangan anak usia dini secara menyeluruh maka dapat dikatakan sebagai metode yang efektif serta memadai bagi anak.

Pentingnya sumber belajar yang tepat menjadi langkah awal dalam memperbaiki proses belajar di sebuah lembaga PAUD, salah satu bahan yang seharusnya digunakan yaitu dengan bercerita. Cerita merupakan sumber belajar yang diminati anak, memiliki manfaat yang besar bagi diri anak dikarenakan cerita mampu memberikan kesan baik untuk anak, cerita memungkinkan anak untuk mengembangkan imajinasi yang dimiliki, cerita dapat menyampaikan pesan sehingga merangsang anak untuk berpikir, menebak-nebak (Dharma, 2019). Menurut Marini *et al.*, (2015) mengatakan bahwa cerita dapat meningkatkan kemampuan bicara anak. Dengan cerita anak dapat mengembangkan kemampuan bahasa dengan belajar tentang kosakata baru, anak paham dengan struktur kalimat yang lebih kompleks, dan anak dapat mengembangkan kemampuan berbicara ke arah yang lebih jelas dan rumit.

Kemampuan anak dalam berbahasa secara lisan maupun tulisan disebut sebagai perkembangan bahasa anak usia dini, kemampuan lisan anak usia 5-6 tahun yang sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPPA) meliputi kemampuan anak dalam berkomunikasi lebih jelas, mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, serta kemampuan bahasa yang paling utama dikembangkan yaitu kemampuan berbicara dan mendengarkan. Kemampuan bahasa anak usia dini sejalan dengan kemampuan linguistik anak di mana anak usia 5-6 tahun diharapkan mampu meningkatkan kemampuan bahasa yang lebih kompleks, anak mampu memahami bahasa dalam konteks lebih luas.

Kecerdasan linguistik yakni kemampuan individu dalam menggunakan bahasa secara efektif, kecerdasan linguistik mencakup keterampilan berbicara, menulis, memahami makna kata, dan struktur bahasa. individu dengan

kecerdasan linguistik yang baik biasanya unggul dalam konteks komunikasi, dan cepat dalam mempelajari bahasa baru. Kecerdasan linguistik anak usia 5-6 tahun perlu distimulasi agar kemampuan lisan dan tulisan anak meningkat seiring berjalannya waktu. Kecerdasan linguistik yaitu kemampuan memperluas dan memanfaatkan bahasa secara umum, contohnya anak suka membaca buku diwaktu tertentu, pada umumnya tiap anak memiliki kemampuan bahasa akan tetapi jika kurang terstimulasi maka akibatnya tidak berkembang secara optimal (Nasution et al., 2023). Kecerdasan linguistik adalah kemampuan individu dalam menggunakan bahasa secara efektif, yang meliputi kemampuan berbicara, memahami bahasa, dan menulis serta menstimulasi kecerdasan linguistik agar kemampuan lisan dan tulisan anak berkembang dengan lebih baik.

Menurut Zulfitria & Fadhila (2021) kemampuan anak dalam hal berbicara, menyimak sudah pada tahap perkembangan yang lebih kompleks. Anak usia dini dengan kecerdasan linguistik yang tepat yaitu anak dapat menggunakan kalimat yang luas serta bermakna, juga anak memiliki kemampuan menyimak dan mengerti perkataan orang lain yang lebih sulit. Standar kecerdasan linguistik anak usia 5-6 tahun yaitu anak mampu mendengarkan kata-kata yang diucapkan orang lain, mendengarkan suara dari media elektronik maupun cerita yang bisa dibacakan orang dewasa di sekitarnya atau cerita dalam buku-buku yang memiliki suara.

Anak usia 5-6 tahun seharusnya dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan, juga dapat mengungkapkan keinginan dan perasaan dengan kalimat sederhana. Kecerdasan linguistik seharusnya diasah sejak usia dini karena merupakan alat bahasa yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu yang lain. Perkembangan linguistik pada anak juga dipengaruhi dengan bagaimana anak memperoleh bahasa dari lingkungannya sehingga anak dapat menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan orang lain (Zulfitria & Fadhila, 2021). Anak usia dini perlu mengembangkan kemampuan komunikasi serta mampu mengekspresikan keinginan dan perasaan dengan baik. Kecerdasan linguistik

penting untuk interaksi sosial anak dengan orang di sekitarnya karena kemampuan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Apabila anak usia 5-6 tahun tidak memiliki kecerdasan linguistik yang cukup maka anak akan mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan orang lain, sehingga akan timbul dampak negatif seperti dapat menghambat interaksi sosial anak, anak akan merasa kurang percaya diri sehingga menjadi anak yang pemalu dimasa yang akan datang. Anak dengan kecerdasan linguistik yang kurang akan mengalami dampak yang besar terhadap perkembangan bahasanya terutama pada kosa kata yang dimiliki, anak kesulitan menyampaikan bahasa secara lisan dengan orang lain walaupun dengan kalimat sederhana, anak akan sulit menceritakan yang sudah ia dengar dan rasakan, anak akan merasa ragu saat ingin menjawab pertanyaan guru atau bertanya kepada orang dewasa di sekitarnya (Ramlah et al., 2023). Anak dengan kecerdasan linguistik yang tidak memadai akan mengalami kesulitan saat berkomunikasi kemudian dapat menghambat kemampuan interaksi sosialnya dan mengurangi rasa percaya diri anak, dimasa yang akan datang anak akan memiliki keraguan dalam pikiran untuk mengutarakan keinginan dan perasaannya.

Akan tetapi faktanya saat peneliti melakukan observasi di TK Sari Teladan Bandar Lampung dari hasil observasi yang dilakukan di sekolah TK Sari Teladan maupun pengamatan yang dilakukan peneliti selama berada di TK Sari Teladan Bandar Lampung media cerita fabel belum digunakan sama sekali. Serta dari wawancara yang dilakukan, pojok baca yang ada di tiap ruangan TK tersebut belum direalisasikan sehingga tidak dapat dikatakan bermanfaat keberadaannya. Dari hasil wawancara dan data penilaian harian yang di dapat kecerdasan linguistik anak usia 5-6 tahun masih rendah, anak belum mampu menyatakan perasaan dan keinginan yang dimiliki, serta komunikasi dua arah masih belum bisa dikatakan baik. Saat guru sedang berbicara anak tidak menyimak dan mendengarkan apa yang guru katakan, anak cenderung tidak memperhatikan guru di depan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, penelitian ini memfokuskan pada indikator bahasa reseptif

(menyimak) dan bahasa ekspresif (berbicara) sebagai permasalahan yang diangkat dalam penelitian, ini berdasarkan pada pengamatan bahwa materi pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan membaca dan menulis di TK Sari Teladan Bandar Lampung telah maksimal diajarkan pada , sehingga permasalahan utama terdapat pada kemampuan menyimak dan berbicara.

Menurut (Dtakiyatuuddaaimah et al., 2022) mengungkapkan bahwa metode mendongeng mempengaruhi kecerdasan linguistik anak usia 5-6 tahun, kecerdasan linguistik meningkat dengan menggunakan metode mendongeng dalam kegiatan pembelajaran. Menurut (Ramadanti et al., 2024) mengatakan media *pop up* dapat mempengaruhi kecerdasan linguistik, melalui media *pop up* mendorong anak lebih berani bertanya serta mengungkapkan pendapatnya. Pendapat di atas sejalan dengan pendapat yang di kemukakan oleh (Syahri & Utami, 2023) bahwa media seperti media *pop up*, media buku cerita dengan menggunakan metode bercerita maka akan menjadi hal yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan linguistik anak usia dini, dengan media dan metode yang tepat anak akan mengalami kemajuan pada aspek penting yaitu salah satunya aspek bahasa.

Menurut Zulfitria & Fadhila (2021) mengemukakan bahwa mendongeng dapat meningkatkan kecerdasan linguistik dilihat dari hasil yang didapat menunjukkan perubahan yang signifikan anak mampu menjawab sesuai dengan pertanyaan yang di ajukan, anak mampu mengungkapkan keinginan dan perasannya. Adapun penelitian serupa (Tusyani, 2023) tentang Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini melalui Metode Cerita hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada kecerdasan linguistik anak usia dini melalui penerapan metode bercerita di dapat dari meningkatnya standar penilaian berkembang sangat baik

Materi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan kecerdasan linguistik anak usia 5-6 tahun salah satunya adalah cerita. Cerita yang dibacakan langsung oleh orang tua sehingga dapat bermanfaat bagi tumbuh kembang anak dimasa yang akan datang, cerita memiliki berbagai

manfaat untuk anak yaitu cerita biasanya memuat pesan moral dan agama, anak dapat meniru perbuatan baik tokoh dalam cerita sehingga terbangun karakter baik di diri anak, cerita dapat memperluas kosakata yang dimiliki anak, membangun kedekatan antara pendidik dan anak, cerita dapat melatih kemampuan menyimak anak, semakin banyak anak mendengar cerita maka akan semakin mempermudah anak untuk mengasah kemampuan berbicara (Taulabi et al., 2017). Cerita merupakan media yang efektif untuk mengembangkan kecerdasan linguistik anak usia 5-6 tahun, membacakan cerita untuk anak bermanfaat untuk tumbuh kembang anak juga dapat mengajarkan anak melalui pesan moral yang ada pada cerita.

Cerita fabel merupakan cerita dengan tokoh hewan yang memerankan sifat, sikap maupun tingkah laku manusia. Cerita fabel sering kali menggunakan alur cerita yang singkat, sederhana tetapi penuh akan makna yang tersirat di dalam cerita. Cerita fabel atau cerita dengan tokoh hewan dekat dengan kehidupan anak-anak seperti yang kita dapati rata-rata anak sangat menyukai binatang, cerita dengan tokoh binatang mampu menarik perhatian anak sehingga membuat anak lebih mudah mengingat isi cerita maupun pesan moral yang ada di dalamnya.

Pendidik memiliki peran penting sebagai pembaca serta anak diharapkan mendengarkan dan menyimak saat guru sedang membacakan cerita. Guru harus memastikan anak bersabar hingga cerita selesai dan memberikan kesempatan bagi anak untuk bertanya, ini dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses menyimak. Cerita fabel adalah cerita yang menarik serta tokohnya dimainkan oleh hewan yang berperan seperti manusia, juga buku cerita fabel di dalamnya terdapat gambar-gambar hewan dan berwarna-warni jadi saat anak melihat buku cerita anak antusias serta tertarik untuk membacanya (Hoerudin, 2023). Keterlibatan anak sebagai pendengar memiliki dampak positif bagi kemampuan bahasa anak. Penggunaan cerita yang tepat akan meningkat antusias anak untuk mendengarkan cerita hingga selesai.

Cerita fabel dapat menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk menstimulasi kecerdasan linguistik karena penggunaan bahasa pada cerita fabel bisa dikatakan sederhana sehingga dapat memudahkan anak menyerap kosa kata, dengan cerita fabel akan menimbulkan interaksi anak berkesempatan berinteraksi dengan teman dan guru. Cerita fabel biasanya mengandung pesan moral sehingga dapat menimbulkan diskusi di dalamnya, mendengarkan dan membaca cerita fabel juga dapat merangsang kemampuan mendengar dan membaca pada anak. Cerita fabel bisa dikatakan menjadi fondasi untuk mengembangkan kecerdasan linguistik anak usia 5-6 tahun.

Penulis ingin menggunakan cerita fabel sebagai sarana menstimulasi kecerdasan linguistik karena cerita fabel memiliki nilai-nilai moral yang bagus untuk anak, serta cerita fabel bahasanya menarik untuk anak. Bagi anak dengan rentang usia 5-6 tahun cerita fabel menjadi langkah yang tepat untuk mengembangkan kemampuan bahasa, mengasah imajinasi dan cara berkomunikasi yang baik dan benar. Cerita fabel diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif guna meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia 5-6 tahun.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Anak belum mampu menyampaikan keinginan dan perasaan terhadap orang dewasa di sekitarnya.
2. Anak belum mampu menyimak ketika guru sedang berbicara di depan kelas.
3. Anak kurang terlibat aktif dalam berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya.
4. Anak belum mampu mengikuti instruksi yang guru berikan saat pembelajaran berlangsung.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah pada kecerdasan linguistik anak usia 5-6 tahun dalam ruang lingkup bahasa reseptif yaitu menyimak dan bahasa ekspresif yaitu berbicara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Adakah pengaruh penggunaan cerita fabel terhadap kecerdasan linguistik anak usia 5-6 tahun?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui pengaruh penggunaan cerita fabel terhadap kecerdasan linguistik anak usia 5-6 tahun.”

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif dalam ranah Pendidikan Anak Usia Dini terkhusus terhadap pengaruh cerita fabel dan kecerdasan linguistik anak usia 5-6 tahun.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran menggunakan cerita fabel.

2. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi kepala sekolah dalam mengembangkan media pembelajaran disekolah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dengan mengubah salah satu variabel yang digunakan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Multiple intelligence

Multiple intelligence atau kecerdasan majemuk adalah teori yang dikemukakan oleh Gardner yang menyatakan bahwa setiap manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan tidak hanya dibatasi dalam kemampuan menyelesaikan berbagai tes IQ. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini *Multiple intelligence* dapat diterapkan melalui berbagai cara yaitu mendengarkan teman/guru berbicara, berlatih berbicara dengan baik, dapat menirukan kembali beberapa kata, mendengarkan cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. Teori ini diharapkan dapat membantu guru merancang pembelajaran yang dapat mengukur kecerdasan yang dimiliki anak dengan menggunakan berbagai jenis kecerdasan, Gardner mengemukakan tujuh kecerdasan yang kemudian dikembangkan menjadi sembilan kecerdasan yaitu :

1) Kecerdasan visual-spasial

Kemampuan memahami representasi visual, anak dengan kecerdasan ini pandai menggambar, melukis, menyukai poster dan membuat patung. Gambar dijadikan alat dalam proses mengingat, pandai mengenali objek, wajah, bentuk, dan warna.

2) Kecerdasan logika-matematika

Kemampuan berpikir logis dan memecahkan masalah matematis dengan menggunakan angka dan logika. Anak dengan kemampuan ini biasanya mengerti prinsip sebab-akibat, konsep jumlah, waktu, mengerti fungsi dari sebuah objek, dan mampu mengamati objek dengan baik.

3) Kecerdasan Interpersonal

Kemampuan berpikir lewat komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Kegiatan yang memerlukan kecerdasan Interpersonal yaitu sosialisasi, berbicara, memimpin, permainan kelompok, dan menjadi pendamai.

4) Kecerdasan musikal

Kemampuan mengembangkan, mengekspresikan bentuk-bentuk musik dan suara. Anak dengan kecerdasan ini umumnya menikmati bentuk- bentuk musik dan suara, memiliki kemampuan memainkan alat musik, peka terhadap melodi, intonasi dan ritme.

5) Kecerdasan Intrapersonal

Kemampuan seseorang dalam proses pemikiran dan memahami diri sendiri, anak yang memiliki kecerdasan ini memiliki interaksi yang bagus dengan orang lain, gemar menjalin hubungan sosial, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

6) Kecerdasan Kinestetik

Kemampuan seseorang menggunakan anggota tubuh guna mengekspresikan ide dan perasaan. Anak dengan kecerdasan kinestetik memiliki kontrol yang baik pada keseimbangan, keanggunan, dan ketangkasan dalam gerak.

7) Kecerdasan naturalis

Kemampuan memahami dan mengelola lingkungan alam sekitar. Anak dengan kecerdasan ini memiliki ketertarikan pada objek alam, tanaman atau hewan dan suka mengamati, mengenali, berinteraksi dengan lingkungan alam.

8) Kecerdasan spiritual

Kemampuan hidup manusia yang berasal dari hati untuk ditumbuhkan dalam mengatasi berbagai kesulitan hidup sehingga hal tersebut dapat berakhir menjadi hal yang menyenangkan. Kecerdasan ini masih bersifat abstrak dan belum terurai dalam wujud aktivitas yang dapat diukur dan dibuktikan.

9) Kecerdasan linguistik

Kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini memiliki 4 keterampilan yang dimiliki anak yaitu membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Anak dengan kecerdasan linguistik dapat membaca dan mengerti apa yang dibaca, mendengarkan orang lain dengan baik dan memberikan respons dalam komunikasi verbal, mampu menulis dan berbicara dengan efektif serta memiliki kosakata yang luas (Madyawati, 2016).

Dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa 9 kecerdasan yang dapat di kembangkan anak mempunyai berbagai jenis bidang kemampuannya masing- masing seperti kemampuan berbahasa, berpikir logis, mengamati alam sekitar, senang terhadap suara dan ritme. Guru di harapkan mampu memberikan berbagai stimulasi untuk mengembangkan 9 kecerdasan yang dimiliki anak, dengan alat atau media yang tepat guru dapat menyesuaikan jenis kecerdasan yang ingin di kembangkan. Dengan berkembangnya 9 kecerdasan anak akan memiliki pengalaman tersendiri yang kemudian dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.1 Pengertian Kecerdasan Linguistik

Menurut Gardner kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata secara efektif dalam menulis dan berbicara yang mencakup kepekaan terhadap fungsi, makna, struktur dan bunyi kata. Seseorang dengan kecerdasan linguistik mampu mengekspresikan pikiran dan perasaan secara jelas. Menurut Gardner kecerdasan linguistik

mempengaruhi serta berkontribusi terhadap kemampuan berpikir kritis dan membangun hubungan sosial antar manusia (Gardner, 1993). Kecerdasan linguistik adalah kemampuan anak dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan jelas dengan menggunakan kata secara efektif baik lisan maupun tulisan sehingga dapat berkontribusi dalam kemampuan berpikir kritis dan hubungan sosial.

Kecerdasan Linguistik adalah kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa, mengolah kata dan kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Mengembangkan kecerdasan linguistik memiliki beberapa tujuan di antaranya agar anak mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, mampu mengingat dan menghafal informasi, memiliki kemampuan komunikasi yang dapat meyakinkan lawan bicara (Nurani, 2019). Kecerdasan linguistik memiliki tujuan dalam penguasaan bahasa serta mengelola bahasa secara efektif, agar anak dapat mengingat informasi dan berkomunikasi dengan baik.

Kecerdasan Linguistik umumnya mampu memberikan pemahaman bahasa pada anak melalui aspek lisan dan tulisan seperti anak mampu membaca dan mengerti apa yang dibaca, anak mampu mendengar dengan baik dan memberikan tanggapan saat berkomunikasi verbal, kemudian yang terakhir anak mampu menulis dan berbicara secara efektif dengan orang lain (Madyawati, 2016). Kecerdasan linguistik merupakan jenis kecerdasan yang berkaitan dengan bahasa anak, anak dengan kecerdasan linguistik dapat dilihat dari penguasaan dan pemahaman bahasa anak. Anak dengan kecerdasan linguistik yang baik mampu membaca, menulis, mendengar dan berbicara dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan linguistik adalah kemampuan dalam berkomunikasi, mengekspresikan ide dan gagasan. Orang dengan kecerdasan linguistik memiliki keterampilan berbicara yang beragam dalam ranah pendidikan maupun sosial.

2.1.2 Dimensi Kecerdasan Linguistik

Menurut Madyawati (2016) kecerdasan linguistik memiliki 2 dimensi yaitu :

1. Menyimak adalah proses mendengarkan dengan penuh perhatian untuk memahami informasi yang disampaikan dengan demikian seseorang dengan mudah menangkap pesan penting dari si pembicara dan mampu mengevaluasi isi pembicaraan. Dengan keterampilan menyimak yang baik akan menghasilkan pemahaman yang baik dalam berbicara
2. Berbicara adalah kemampuan dalam menyampaikan perasaan dan gagasan secara lisan yang bertujuan agar komunikasi berjalan secara efektif dan menyampaikan informasi dengan jelas. Berbicara melibatkan kata – kata, nada suara dan ekspresi non verbal dalam menyampaikan pesan.

2.1.3 Pengembangan Kecerdasan Linguistik

Materi di dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan linguistik yaitu, abjad, bunyi, ejaan, membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Anak yang menguasai kecerdasan linguistik umumnya mampu membaca dan mengerti apa yang dibaca, mampu menyimak dengan baik dan memberi umpan balik yang baik. Madyawati (2016) mengungkapkan cara mengembangkan kecerdasan linguistik pada anak usia dini yaitu a). memperdengarkan dan mengenalkan lagu-lagu anak, b). bermain peran, c). berdiskusi dan membicarakan hal-hal di sekitar dengan anak, d). membacakan cerita atau dongeng pada anak, e). mengajak anak berbicara sejak bayi, f). permainan tebak kata, g). memperkaya kosakata, h). membuat pantun dan puisi sederhana.

Salah satu cara mengembangkan kecerdasan linguistik yaitu dengan cerita, melalui cerita anak dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, merangsang imajinasi dan kreativitas, serta memperluas kosa kata. Kegiatan bercerita tidak hanya mendorong anak untuk berkomunikasi

tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap informasi yang disampaikan (Tusyani 2023). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menstimulasi kecerdasan linguistik anak usia prasekolah salah satunya membacakan cerita untuk anak, aktivitas mendengarkan cerita dapat membantu mengembangkan kecerdasan linguistik anak mendorong anak untuk berkomunikasi dan berekspresi.

2.1.4 Faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Linguistik

Faktor-faktor dalam lingkungan keluarga komunikasi orang tua dengan anak sangat berpengaruh, anak yang terbiasa diajak berbicara, dibacakan cerita, dan didorong untuk bercerita akan lebih cepat mengembangkan kecerdasan linguistik. Seringnya anak mendapatkan stimulasi bahasa seperti aktivitas mendongeng, bermain peran, dan membaca bersama dapat merangsang kecerdasan linguistik. Pendidikan disekolah oleh guru berperan besar dalam mengembangkan kecerdasan linguistik, motivasi dan minat seperti anak yang senang mendengar cerita atau suka bercerita juga mampu mengembangkan kecerdasan linguistik anak.

2.2 Media Pembelajaran

Media pembelajaran menjadi salah satu unsur utama selama berlangsungnya proses belajar, penggunaan media yang menarik dan inovatif akan menciptakan pengalaman belajar yang baru dan lebih menarik. Media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada anak didik yang bertujuan agar dapat menstimulasi pikiran, perasaan, dan perhatian anak untuk mengikuti dan mengamati proses pembelajaran dengan sungguh - sungguh (Asmariansi, 2016). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa media diperlukan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik, sehingga melatih fokus anak pada kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran mendukung berbagai aspek perkembangan di antaranya kognitif, sosial emosional, dan bahasa.

Pendapat lain yaitu menurut (Rupnidah & Suryana, 2022) menyatakan media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat mendukung penyampaian pesan pengajar terhadap materi pelajaran oleh guru kepada anak didik, media pembelajaran menjadi pengantar materi pembelajaran kepada anak didik agar bisa dipahami dengan baik maksud yang ingin guru sampaikan.

Selanjutnya menurut (Darihastining et al., 2020) guru dan siswa membutuhkan media pembelajaran, media pembelajaran yang efektif memudahkan guru dalam menyediakan materi dan sumber belajar yang layak untuk siswa. Media pembelajaran yang ideal bisa dikombinasikan dengan strategi, pendekatan, atau metode apa saja yang dapat digunakan dengan mudah oleh guru.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah bagian penting dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang efektif. Media pembelajaran erat kaitannya dengan buku cerita, buku cerita dapat dikatakan bagian penting dalam kegiatan pembelajaran karena dapat membantu anak memahami materi sehingga tercipta pengalaman belajar yang baru dan menyenangkan. Salah satu buku cerita yang paling dekat dengan dunia anak adalah buku cerita fabel. Buku cerita fabel atau cerita fabel dapat menjadi media penyampaian pesan moral sekaligus dapat menjadi alat yang bisa membantu kemajuan diri tiap anak.

2.3 Cerita Fabel

Cerita fabel adalah cerita dengan tokoh hewan yang memerankan karakter dan sifat manusia, cerita fabel umumnya dikatakan dekat dengan kehidupan manusia khususnya anak usia dini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan fabel merupakan cerita yang menggambarkan budi dan watak manusia yang diperankan oleh binatang. Biasanya tokoh dalam fabel memiliki dua *ending* yang berbeda sesuai watak dan sifat perannya contohnya jika tokoh yang jahat maka penutup cerita akan berakhir sengsara sedangkan jika tokoh yang baik maka penutup cerita akan berakhir bahagia.

Menurut Andrew Bell cerita fabel adalah tulisan sastra yang menggunakan binatang sebagai karakter dalam menyampaikan pesan moral. Bell

menekankan bahwa cerita fabel gemar mencantumkan pembelajaran tentang perilaku manusia melalui tindakan dan interaksi antar binatang sehingga tercipta narasi yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Harahap, 2022).

Menurut Nurgiyantoro (2018), mengatakan bahwa fabel merupakan salah satu bentuk cerita yang termasuk dalam cerita anak dan tergolong sebagai cerita berjenis naratif fiksi. Cerita fabel adalah cerita dengan tokoh-tokohnya adalah binatang yang berperilaku seperti manusia. Binatang-binatang dalam fabel dapat berbicara, berpikir, merasakan, bahkan bertindak layaknya manusia meskipun tokohnya bukan manusia, konflik yang dibawakan mencerminkan masalah kehidupan manusia sehari-hari. Tujuan utama dari cerita fabel adalah untuk memberikan pelajaran moral kepada pembacanya. Pesan-pesan yang disampaikan dalam fabel biasanya bersifat eksplisit atau mudah ditangkap.

Menurut Nurgiyantoro menekankan bahwa fabel memiliki fungsi mendidik secara tidak langsung, melalui tokoh-tokoh binatang yang menjadi simbol sifat atau karakter manusia, seperti kelicikan, kesombongan, kebaikan, dan kepandaian. Struktur fabel sederhana dan mudah dipahami, sehingga sangat cocok untuk anak-anak, tetapi tetap memiliki nilai sastra. Cerita fabel juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan karakter dan bahasa anak karena mendorong anak berpikir kritis, memahami pesan, serta mengenali nilai-nilai sosial.

Cerita fabel pertama-tama muncul dari India. Penulis cerita fabel menggunakan tokoh binatang sebagai pengganti manusia atas dasar kepercayaan bahwa binatang bersaudara dengan manusia. Fabel merupakan cerita khayalan isi di dalamnya tidak mengungkapkan kejadian yang sebenarnya melainkan mengibaratkan suatu hal terutama yang berhubungan dengan watak dan kepribadian manusia (Sugiarto 2015). Cerita fabel memiliki sejarah yang dalam, cerita fabel menggunakan tokoh binatang yang memerankan sifat dan sikap manusia hal ini didasari pada kepercayaan bahwa manusia dan binatang memiliki hubungan yang erat.

Cerita fabel adalah cerita yang menggunakan hewan sebagai tokoh, di mana hewan-hewan tersebut memiliki sifat manusia. Dalam cerita fabel hewan berperilaku seperti manusia di mana hewan dapat berpikir, berlogika, merasakan, berbicara, dan bertindak dengan cara yang sama seperti manusia. Karakteristik yang ada pada hewan dalam cerita fabel dianggap mewakili sifat-sifat manusia dan mereka di ceritakan mampu berbicara serta bertindak layaknya manusia. Fabel juga menyampaikan pendidikan moral di dalamnya sehingga fabel memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan anak (Syafutri & Hidayati, 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa fabel merupakan salah satu sastra yang kaya akan nilai-nilai moral dan pendidikan. Melalui cerita fabel anak-anak tidak hanya terhibur tetapi juga diajarkan tentang perilaku baik dan buruk, diajarkan sabar mendengarkan. Serta dengan banyak membaca anak akan terbiasa berpikir dan dapat melatih komunikasi anak.

2.3.1 Manfaat Cerita Fabel

Cerita fabel memiliki manfaat untuk perkembangan anak usia dini salah satunya pada aspek bahasa pada anak, yaitu mengembangkan kemampuan berimajinasi, pemikiran yang logis dan sistematis, bertambahnya kosa kata yang dimiliki anak, serta terbentuknya konsentrasi dan pemahaman. Cerita fabel memiliki banyak manfaat Azkiya & Iswinarti (2016) mengatakan bahwa manfaat utama dalam konteks menyimak dan berbicara di antaranya :

- a. Mengembangkan kosa kata.
- b. Melatih kemampuan bicara anak.
- c. Mengembangkan imajinasi.
- d. Melatih konsentrasi.
- f. Anak belajar mendengarkan dengan serius.
- g. Meningkatkan rasa ingin tahu dalam diri anak.

2.3.2 Dimensi Cerita Fabel

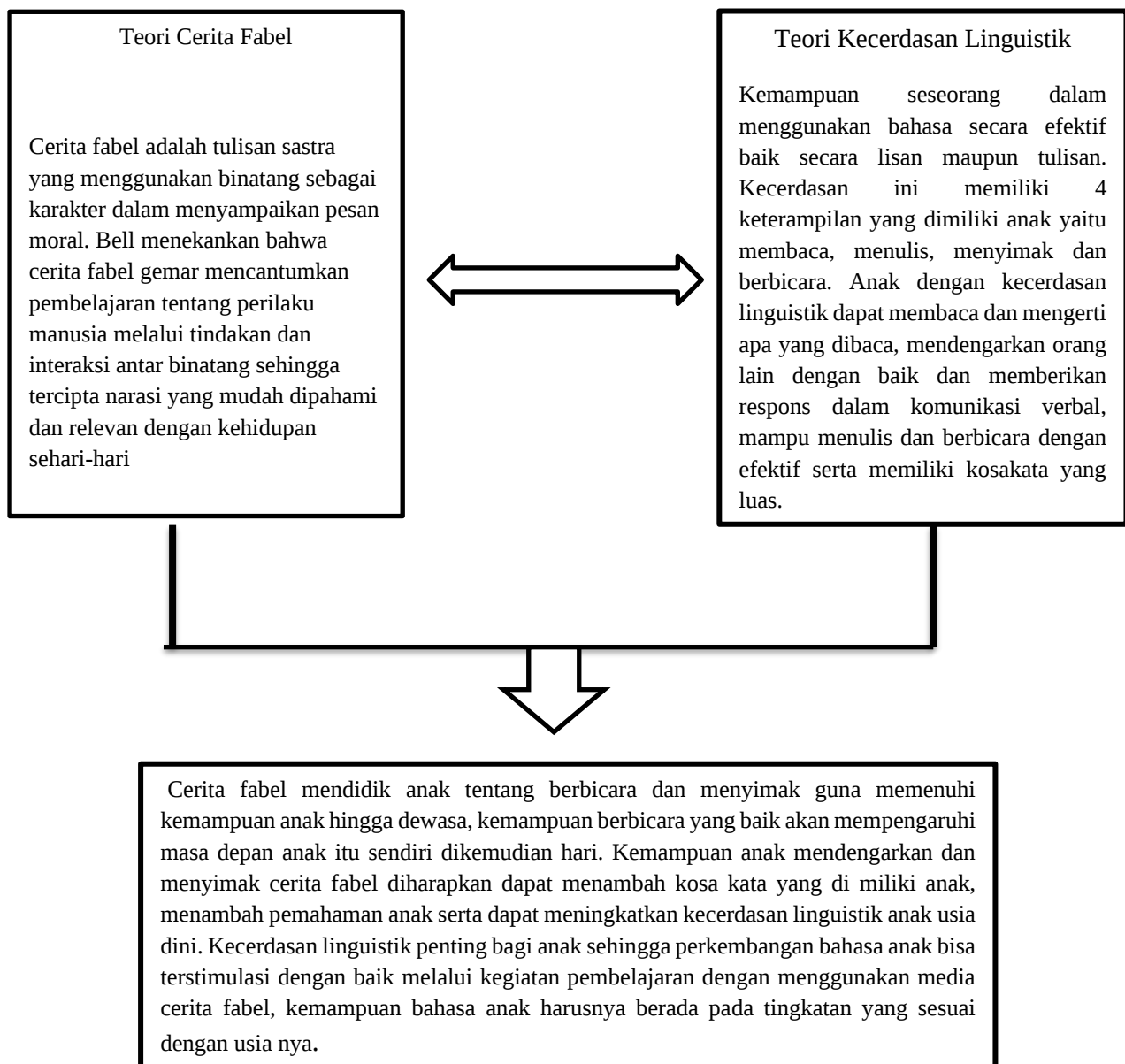
Menurut Harahap (2022) cerita fabel memiliki beberapa dimensi di antaranya :

- 1) Konstrasi : mendengarkan cerita fabel membantu anak-anak mengembangkan konsentrasi serta daya ingat yang baik. Anak akan belajar untuk fokus pada alur cerita dan karakter yang ada pada cerita fabel yang akan meningkatkan kemampuan menyimak mereka.
- 2) Memperluas kosa kata : fabel biasanya menggunakan bahasa yang sederhana dan menarik, sehingga anak-anak dapat memperluas kosakata yang dimilikinya. Dengan mendengarkan berbagai kata atau kalimat dalam cerita anak-anak akan lebih mudah memahami arti dari tiap kata dan kalimat.
- 3) Kemampuan memahami isi cerita : melalui cerita fabel anak-anak akan belajar untuk memahami struktur cerita, termasuk pengenalan tokoh, konflik, dan penyelesaian masalah, sehingga dapat membantu anak untuk memahami pesan yang ingin disampaikan.
- 4) Merangsang anak untuk bertanya atau menjawab : setelah mendengarkan cerita anak-anak sering kali terdorong untuk bertanya atau berdiskusi tentang isi cerita. Cerita akan memberi anak kesempatan untuk berlatih berbicara, bertanya, dan menjawab pertanyaan dengan lebih baik.
- 5) Mengasah kemampuan komunikasi : Cerita fabel mengajarkan anak-anak bagaimana berkomunikasi dengan baik melalui dialog antara karakter. Anak-anak dapat meniru cara berbicara yang baik dan sopan dari karakter dalam fabel yang membantu mereka dalam interaksi sehari-hari.

2.4 Kerangka Pikir

Cerita fabel adalah cerita yang menggunakan hewan sebagai tokoh yang memerankan karakter manusia dengan pesan moral yang terdapat di dalam cerita. Cerita fabel membantu anak dalam menstimulasi berbagai aspek atau dimensi perkembangan bahasa anak, dengan cerita fabel anak akan belajar menyimak, berbicara serta berpikir yang baik. Dengan itu kecerdasan linguistik anak dapat juga terpengaruhi sehingga berpengaruh terhadap kemampuan bahasa lisan maupun tulisan anak. Cerita fabel mendidik anak tentang berbicara dan menyimak guna memenuhi kemampuan anak hingga dewasa, kemampuan berbicara yang baik akan mempengaruhi masa depan anak itu sendiri dikemudian hari. Kemampuan anak mendengarkan dan menyimak cerita fabel diharapkan dapat menambah kosa kata yang di miliki anak, menambah pemahaman anak serta dapat meningkatkan kecerdasan linguistik anak usia dini. Kecerdasan linguistik penting bagi anak sehingga perkembangan bahasa anak bisa terstimulasi dengan baik melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media cerita fabel, kemampuan bahasa anak harusnya berada pada tingkatan yang sesuai dengan usia nya. Kecerdasan linguistik anak usia 5-6 tahun dapat di amati melalui peningkatan kemampuan bahasa reseptif anak seperti aktif memperhatikan, mendengarkan, dan mampu menangkap isi pesan yang orang lain sampaikan, kemudian bahasa ekspresif anak juga penting untuk dikembangkan melalui berbicara, menyampaikan pendapat dan pengalaman.

Cerita fabel adalah bentuk sastra anak yang kaya akan kosakata, struktur bahasa, dan nilai moral, mampu merangsang kecerdasan linguistik anak. Aktivitas mendengarkan dan memahami cerita fabel, anak terlibat dalam proses pemahaman makna kata, pembentukan kalimat, serta kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Pada anak usia 5–6 tahun cerita fabel dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan kecerdasan linguistik anak. Oleh karena itu, fabel dipandang sebagai media pembelajaran yang efektif untuk mendukung kecerdasan linguistik anak usia dini.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir permasalahan yang diajukan, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

Ha : Adanya pengaruh cerita fabel terhadap kecerdasan linguistik anak usia 5-6 tahun.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *pre eksperimental* dengan *pretest-posttest design* rancangan penelitian ini dilakukan dengan cara sebelum perlakuan, variabel di ukur terlebih dahulu (*pretest*) setelah itu diberi perlakuan dan setelah perlakuan dilakukan pengukuran. Penelitian dengan metode ini dilakukan tanpa kelompok perbandingan. Penelitian pre eksperimental ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh cerita fabel terhadap kecerdasan linguistik anak usia 5-6 tahun.

pretest	treatment	posttest
T1	X	T2

Gambarl 2. Desain Penelitian

Keterangan :

T1 : Sebelum diberi perlakuan

X : diberi perlakuan

T2 : Setelah diberi perlakuan

3.2 Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Kedua variabel tersebut ditentukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel Bebas

Variabel bebas pada penelitian ini adalah cerita fabel, dilambangkan dengan (X).

2. Variabel Terikat

Variabel terikat pada penelitian ini adalah kecerdasan linguistik, dilambangkan dengan (Y).

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di TK Sari Teladan, JL. Bayam, Kecamatan kemiling, Kota Bandar Lampung.

3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada kelompok B di TK Sari Teladan, JL. Bayam, Kecamatan kemiling, Kota Bandar Lampung Tahun Ajaran 2024/2025.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan seluruh subjek pada penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di TK Sari Teladan yang berusia 5-6 tahun terdiri dari kelas B1 berjumlah 22 siswa dan kelas B2 berjumlah 21 siswa dengan keseluruhan jumlah 43 siswa.

Tabel 1. Data siswa TK Sari Teladan kemiling Bandar Lampung

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
1.	B1	9	13	22
2.	B2	12	9	21
Total Siswa				43

3.4.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *random sampling* di mana sampel diambil secara acak, sehingga seluruh subjek dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Penelitian ini mengacak kedua kelas yaitu B1 dan B2 menggunakan secarik kertas yang dituliskan kedua nama kelas yaitu kelas B1 dan kelas B2. Setelah itu, kedua kertas tersebut di kocok secara bersamaan hingga mengeluarkan salah satu kertas, berdasarkan hasil dari kocokan tersebut maka keluar nama kelas B1 dengan jumlah 22 siswa menjadi kelas yang terpilih untuk diberi perlakuan.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk membantu peneliti dalam memperoleh data yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui perubahan anak setelah dibacakan cerita fabel dan dokumentasi sebagai bukti konkret. Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang diukur melalui pengamatan selama proses kegiatan pembelajaran secara langsung, pengamatan dilakukan secara alami terhadap subjek penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang perilaku, interaksi atau fenomena yang sedang diteliti (Creswell, 2016).

Adapun ketentuan penilaian Ppenelitian ini menggunakan *check list* sebagai instrumen penilaian dengan menggunakan skala pengukuran sebagai berikut :

Skor	Keterangan
1	BB = Belum Berkembang
2	MB = Mulai Berkembang
3	BSH = Berkembang Sesuai Harapan
4	BSB = Berkembang Sangat Baik

3.6. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

3.5.1 Definisi Konseptual

1. Cerita Fabel (Variabel X)

Cerita fabel adalah tulisan sastra yang menggunakan binatang sebagai karakter dalam menyampaikan pesan moral. Cerita fabel gemar mencantumkan pembelajaran tentang perilaku manusia melalui tindakan dan interaksi antar binatang sehingga tercipta narasi yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

2. Kecerdasan Linguistik (Variabel Y)

Kecerdasan Linguistik adalah kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa, mengolah kata dan kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Mengembangkan

kecerdasan linguistik memiliki beberapa tujuan di antaranya agar anak mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, mampu mengingat dan menghafal informasi, memiliki kemampuan komunikasi yang dapat meyakinkan lawan bicara.

3.5.2 Definisi Operasional

1. Cerita Fabel (Variabel X)

Membacakan cerita fabel dapat bermanfaat untuk perkembangan bahasa dan sosial anak adapun indikator cerita fabel sebagai berikut : interaksi guru dengan anak dan penggunaan cerita fabel sebagai alat pembelajaran. Cerita fabel yang menarik, penulisan yang sederhana, gambar pada cerita harus mempunyai makna.

2. Kecerdasan Linguistik (Variabel Y)

Kecerdasan Linguistik adalah kemampuan bahasa anak melalui pemahaman bahasa reseptif dan ekspresif yaitu kemampuan dalam membaca dan mengerti apa yang dibaca, anak mampu mendengar dengan baik dan memberikan tanggapan saat berkomunikasi verbal, kemudian yang terakhir anak mampu menulis dan berbicara lebih efektif dengan orang lain, 1) bahasa reseptif ruang lingkup menyimak, anak mampu mendengarkan dengan penuh perhatian untuk memahami informasi yang disampaikan dengan mudah menangkap pesan penting dari si pembicara dan mampu mengevaluasi isi pembicaraan. memahami kata – kata, nada suara dan intonasi suara. 2) bahasa ekspresif ruang lingkup berbicara, kemampuan dalam menyampaikan perasaan serta gagasan secara lisan yang bertujuan agar komunikasi berjalan secara efektif dan menyampaikan informasi dengan jelas. Anak mampu menunjukkan emosi melalui mimik wajah, menggunakan gerakan tubuh saat berkomunikasi menyampaikan emosi.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Penilaian

Variabel	Dimensi	Indikator
Kecerdasan Linguistik Anak Usia 5-6 Tahun (Y)	Reseptif	1. Anak mau mendengar cerita hingga selesai.
		2. Anak mampu menjawab ketika diberi pertanyaan tentang isi cerita yang didengar.
		3. Anak mampu mengungkapkan perasaan senang yang ia rasakan.
		4. Anak mampu untuk tetap duduk diam saat dibacakan cerita.
		5. Anak mampu menunjukan tokoh-tokoh yang disebutkan dalam cerita.
		6. Anak mampu menyebutkan latar cerita terjadi.
		7. Anak mampu menyebutkan konflik yang dialami tokoh.
		8. Anak mampu mengatakan sifat tiap tokoh dalam cerita.
	Ekspresif	9. Anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tentang cerita yang telah ia dengar.
		10. Anak mampu menyampaikan pendapat tentang isi cerita.
		11. Anak mampu menyebutkan pesan baik dalam cerita.
		12. Anak mampu menyebutkan nama-nama tokoh hewan dalam cerita.
		13. Anak mampu menceritakan kembali cerita yang didengar.

		14. Anak mampu mengajukan pertanyaan saat ada kalimat yang tidak dimengerti.
		15. Anak mampu menyebutkan urutan kejadian penting dalam cerita.
		16. Anak mampu menunjukkan empati terhadap cerita dengan memperlihatkan ekspresi wajah.

3.8. Uji Instrumen Penelitian

Untuk menguji instrumen penelitian di perlukan dua pengujian yaitu uji validitas dan reliabilitas.

3.8.1 Uji Validitas

Uji validitas instrumen digunakan untuk memeriksa kelayakan tiap butir instrumen penelitian yang mampu menggambarkan isi dan dinyatakan dapat teruji validitasnya. Pada penelitian ini menggunakan rumus *pearson/product moment* dengan bantuan aplikasi SPSS yaitu sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Gambar 3. Rumus Uji Validitas

Keterangan :

r_{xy} = Nilai Korelasi

n = Banyaknya responden

Y = Jumlah skor total tiap item

X = Skor tiap item

Penelitian ini menggunakan uji validitas *pearson product moment* adalah uji statistik yang mengukur validitas instrumen dengan melihat korelasi skor item dengan skor total. Pengujian ini di hitung dengan bantuan program *IBM SPSS Statistic 26 for Windows*. Berikut adalah dasar pertimbangan keputusan dalam uji validitas *pearson product moment* :

- a. Jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$, maka instrumen penelitian dinyatakan valid.
- b. Jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$, maka instrumen penelitian dinyatakan tidak valid.

Instrumen diujikan pada anak kelas B2 TK Sari Teladan Kemiling Bandar Lampung menggunakan lembar observasi *ceklis*. Berikut hasil uji validitas kecerdasan linguistik anak usia 5-6 tahun.

Tabel 3..Hasil Uji Validitas

Item	R hitung	R tabel	Hasil
1.	0.523	0.433	Valid
2.	0.574	0.433	Valid
3.	0.502	0.433	Valid
4.	0.546	0.433	Valid
5.	0.653	0.433	Valid
6.	0.455	0.433	Valid
7.	0.547	0.433	Valid
8.	0.457	0.433	Valid
9.	0.522	0.433	Valid
10.	0.434	0.433	Valid
11.	0.491	0.433	Valid
12.	0.614	0.433	Valid
13.	0.593	0.433	Valid
14.	0.533	0.433	Valid
15.	0.480	0.433	Valid
16.	0.526	0.433	Valid

3.8.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi butir pertanyaan yang ada dalam suatu variabel. Alat ukur bisa dikatakan stabil apabila hasil dari instrumen konsisten. Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas *Alpha Cronbach* untuk melihat pengaruh antar butir yang ada pada instrumen penelitian tersebut stabil atau tidak. Berikut merupakan rumus reliabilitas yang digunakan :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Gambar 4. Rumus Uji Reliabilitas

Keterangan :

r_{11} = koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*

k = Jumlah item pertanyaan

t^2 = varians total

b^2 = jumlah varians butir

Adapun kriteria untuk reliabilitas dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. Kriteria Koefisien Reliabilitas *Alpha Cronbach*

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
>0,90	Sangat Tinggi
0,70 – 0,90	Tinggi
0,50 – 0,70	Sedang/Cukup
<0.50	Rendah

Kriteria dalam pengambilan keputusan suatu item jika nilai *Alpha Cronbach* > 0,60 maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of items
.827	16

Gambar 5. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

Uji reliabilitas dilakukan pada 21 responden anak kelas B2 TK Sari Teladan Kemiling Bandar Lampung. Berdasarkan hasil *alpha cronbach* diperoleh nilai kecerdasan linguistik anak sebesar 0,827 yang berarti instrumen penelitian termasuk dalam kategori reliabel karna nilai signifikansi $> 0,60$ maka instrumen dapat digunakan sebagai alat penelitian.

3.9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik menggunakan Uji *Wilcoxon*, *wilcoxon signed rank test* adalah uji non parametris untuk mengukur perbedaan antara dua kelompok data yang saling berhubungan tetapi distribusinya tidak normal. Uji *Wilcoxon* digunakan untuk menganalisis hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak. Uji hipotesis :

$H_0 : d = 0$ (tidak ada perbedaan yang signifikan)

$H_1 : d \neq 0$ (terdapat perbedaan yang signifikan)

Sebelum melakukan uji hipotesis perlu dilakukan perhitungan rentang nilai interval. Nilai interval digunakan untuk menentukan tingkatan kecerdasan linguistik anak. Berikut adalah perhitungan interval yang digunakan :

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Gambar 6. Rumus Interval

Keterangan :

i = Inteval

NT = Nilai Tinggi

NR = Nilai Rendah

K = Kategori

3.9.1 Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Jumlah sampel penelitian ini kurang dari 30, maka statistik yang digunakan yaitu statistik non-parametrik. Untuk mengetahui pengaruh media cerita fabel digunakan uji *Wilcoxon*. Penelitian ini akan menguji *pretest* dan *posttest* dengan melihat perbedaan antara *pretest* dan *posttest* melalui uji *Wilcoxon* menggunakan bantuan program komputer *IMB SPSS Statistics Version 26 for Windows*.

Adapun dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis pada uji *wilcoxon* adalah sebagai berikut :

1. Jika probabilitas (Asymp. sig) $< 0,05$ maka hipotesis diterima.
2. Jika probabilitas (Asymp. sig) $> 0,05$ maka hipotesis ditolak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini memberikan pengaruh yang signifikan dalam memperluas sarana dan prasarana yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak melalui media cerita fabel, dengan meningkatnya kemampuan anak dalam konteks menyimak dan berbicara saat anak mendengarkan cerita fabel yang sederhana dengan pesan moral yang terdapat didalamnya turut merangsang minat anak dalam berbicara dan menyimak. Cerita fabel secara tidak langsung berkontribusi pada kecerdasan linguistik anak untuk lebih optimal dalam berkomunikasi secara lisan. Cerita fabel terbukti dapat meningkatkan konsentrasi anak anak mampu mengidentifikasi karakter tokoh, memahami pesan yang ingin disampaikan. Kemampuan anak berbicara meningkat yang terlihat dari anak mampu merespon pertanyaan dengan memberikan jawaban.

Hasil penelitian ini menekankan bahwa cerita fabel bukan merupakan media pembelajaran yang monoton melainkan dapat digunakan sebagai alternatif baru agar pembelajaran menarik dan seru.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Guru
 - a. Pendidik diharapkan dapat menggunakan cerita fabel sebagai salah satu media untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak.
 - b. Pendidik diharapkan dapat menguasai berbagai metode pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak.

2. Kepala sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan linguistik juga bisa menggunakan media cerita fabel dalam pembelajaran sehari-hari selama 10-15 menit menggunakan media cerita fabel juga bisa diselingi dengan permainan yang bisa mengembangkan kecerdasan linguistik anak.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penelitian lebih lanjut oleh peneliti lainnya dan peneliti lain dapat mengembangkan variabel atau mengambil lebih banyak sampel yang berhubungan dengan kecerdasan linguistik anak serta dapat menggunakan media cerita fabel yang lebih bervariasi dan dapat lebih maksimal dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. 2021. "Pengaruh Media Cerita Fabel Terhadap Kemampuan Empati Anak Usia 5–6 Tahun Di TK Islam Terpadu Asy Syaffa' 1 Magelang." *Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Asmariyani, A. 2016. Konsep Media Pembelajaran PAUD. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*,5(1),32-33.
- Astuti., & Dian. 2021. "Efforts To Improve Children ' S Motor Skills Through." *Journal of Teaching and Education* 1(2):101–10.
- Azhar, Tiara, Syamsuyurnita, & Sari, S. P. 2025. "Pengaruh Buku Dongeng Fabel terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas II di anggar Belajar Kepong Malaysia." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10:339–46.
- Azkiya, Rahmatul, N., & Iswinarti. 2016. "Pengaruh Mendengarkan Dongeng terhadap Kemampuan Bahasa pada Anak Prasekolah" 04(02):123–39.
- Bartan., & Murat. 2020. "The Use of Storytelling Methods by Teachers and Their Effects on Children's Understanding and Attention Span." *Southeast Asia Early Childhood* 9(1):75–84.
- Creswell, J. W. 2016. "Research Desain : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran." (Edisi 4):Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darihastining, S., Aini, S. N., Maisaroh, S., & Mayasari, D. 2021. "Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal pada Anak Usia Dini." 5(2):1594–1602. doi: 10.31004/obsesi.v5i2.923.
- Derefinko, K. J., Pelham, W. E., Soto, T. W., Greiner, A. R., & Gnagy, E. M. 2020. "Story Mapping Intervention to Improve Narrative Recall and Coherence in Adolescents with ADHD." *Journal of Attention Disorders* 18(6):497–508.
- Dharma, I. M. A. 2019. Pengembangan Buku Cerita Anak Bergambar dengan Inseri Budaya Lokal Bali terhadap Minat Baca dan Sikap Siswa Kelas V SD Kurikulum 2013. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 53–63. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17321>

- Dtakiyatuuddaaimah, Haryanto, Y., & Martini, T. 2022. Pengaruh Metode Mendongeng untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Darul Anshor Desa Pangaur Jurnal Ilmiah, 11(1), 463–468.
- Fahmy, Zulfa, Surahmat Surahmat, & Alfa. 2020. “Fabel Penumbuh Sensitivitas Moral.” *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 5(2):102–6.
- Manshur, F. M. 2023. “The Function of Fables for Early Children’s Character Education.” *Journal of Media & Management* 5(5):1–4. doi: 10.47363/jmm/2023(5)157.
- Hoerudin, C. W. 2023. Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara melalui Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Bentuk Buku Dongeng Fabel. *Antologi Kajian Mltidisiplin Ilmu (Al)*, 1(1), 1–10.
- Harahap, R., 2022. “*Fabel*.” Bogor: Gue Pedia.
- Khairi, H. 2018. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0 - 6 Tahun. *Warna*, 2(2), 15–28.
- Madyawati, L. 2016. “Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak.” Jakarta: Kencana.
- Nurani, Y. 2019. “Perspektif Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.” Jakarta: Campustaka.
- Nasution, A. D. I., Juliani, D., Meilandry, D., Nabila, N., Aprilia, R., & Sitorus, M. 2023. Peningkatan Kecerdasan Linguistik dengan Bermain Tebak Nama pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal on Education*, 5(2), 2231–2237. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.875>
- Ramadanti, E., Pangaribuan, T., & Kasmiati, K. 2024. Pengaruh Penggunaan Media Pop Up Book terhadap Kecerdasan Linguistik pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 161. <https://doi.org/10.31000/ceria.v13i2.11362>
- Ramlah, F., Mukminin, A., & Jannah, R. S. 2023. Pengaruh Penggunaan Media Flash Card terhadap Kemampuan Berpikir Simbolik dan Kecerdasan Linguistik Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 259–271. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.202>
- Rupnidah, R., & Suryana, D. 2022. “Media Pembelajaran Anak Usia Dini.” 6(1):49–58.
- Sugiarto, E., 2015. “Mengetahui Sastra Lama.” Yogyakarta: Andi
- Syafutri, H. D., & Hidayati, F. 2016 “dalam Pembelajaran Sastra Anak Fabel : an

Alternative of Character Educational in The Children's Literature Learning." 123–34.

- Syahri, R., & Utami, R. D. 2023. Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini di TKQ Karimah Batu Bara. 7(November), 185–193.
- Salwa, Nada, Harun., & Hully. 2024. "The Influence of Fable Fairytale and Listening Ability Into Young Children Students' Speaking Skill of Sleman Yogyakarta." *International Journal of Educational Narratives* 2(4):409–17. doi: 10.70177/ijen.v2i4.1133.
- Sarjono, Firdaus, S., Prasetyowati, D., & Roshayanti, F. 2023. "Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Fabel Melalui Media Boneka dan Gambar Tempel Siswa Kelas II Sekolah Dasar." *Pemberian Perlakuan Berupa Cerita Fabel Dapat Meningkatkan Kemampuan Anak Dalam Menceritakan Kembali Cerita Yang Didengar* 09:03.
- Setiani, Rika. 2021. "Keefektifan Media Cerita Fabel terhadap Empati Anak." (Eksperimen Di Kelompok B Taman Kanak-Kanak Terpadu Asy Syaffaa 1 Kota Megelang)." *Tunas Cendekia : Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4(1):210–2021. doi: 10.24256/cendekia.v4i1.1977.
- Taulabi, I., Imron, A., & Khoiruddin, M. A. 2017. Menumbuhkan Minat Baca sejak Dini Di Taman Baca Masyarakat. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 11(1), 137–158.
- Tusyani, S. 2023. Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini melalui Metode Cerita di TK Islam Darul Ulum Tanjung Heran Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2022/2023. *Tarbiyah Jurnal : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(02), 161–170.
- Untari, Wineka, K., & Megawati, F., 2024. "Pengaruh Media Cerita Dongeng Terhadap Kemampuan Membaca Bahasa Indonesia Kelas II SD n Lemah Putro 1." *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia* 1(2):13. doi: 10.47134/jbdi.v1i2.2469.
- Wahyutina, Ambar, Tisnawati, N., & Firdausyi, A. N. 2023. "Penerapan Teknik Bercerita Fabel Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Di Paud Aqila Bandar Lampung." *Thufulah: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2(1):1–7. doi: 10.24127/thufulah.v2i1.5199.
- Wardhani, R. D. K. 2022. Dasar Pendidikan Anak Usia Dini menuju Pendidikan Sekolah Dasar. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 4(2), 89–99. <http://dx.doi.org/10.15408/jece.v4i2.31039>
- Yusuf, Nidar, Setyawan, N., Immawati, S., Santoso, G., & Usman, M. 2022.

“Gembangan Media Flipbook Berbasis Fabel Untuk Meningkatkan Pemahaman Pesan Moral Pada Peserta Didik Kelas Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6(5):8314–30. doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3735.

Zulfitria, Z., & Fadhila, N. 2021. Meningkatkan Kecerdasan Linguistik melalui Metode Mendongeng. *Instruksional*, 3(1), 77.